

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat kekal yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah saw. sebagai pedoman hidup bagi manusia dari masa jahiliyah menuju masa yang penuh dengan rahmat dan hidayah, serta kitab yang akan membimbing manusia ke jalan yang lurus. Segala problematika kehidupan manusia jawabannya telah diterangkan di dalam al-Qur'an yang penuh dengan petunjuk-petunjuk Ilahi. Segala petunjuk di dalamnya menggambarkan bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan, dan aktivitas yang berdasarkan perintah Allah.

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah yang lengkap dan sempurna sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Fussilat ayat 42. Sebagai kitab terakhir al-Qur'an menjadi petunjuk arah dalam kehidupan bagi siapa saja yang mau meresapi maknanya, menjadi pedoman, dan perbandingan serta pengajaran kepada siapa saja yang mau *mentadabburnya*. Hukum, nasihat, dan suri teladan telah dijelaskan dalam al-Qur'an, sehingga siapa saja yang mau menerapkan dalam kehidupannya akan dapat menciptakan kemaslahatan yang baik bagi kehidupan umat secara umum dan juga terkhusus untuk dirinya sendiri.¹

¹ Abd Wahid, *Al-Qur'an Sumber Peradaban*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 2, Juli 2012, 111.

Al-Qur'an sebagai *manhaj* kehidupan manusia cukup banyak membicarakan aspek-aspek penting peradaban, yang mencakup berbagai konsep-konsep penting kehidupan manusia. Diantara konsep-konsep utama yang selalu menjadi perhatian al-Qur'an adalah konsep keagamaan, terutama berkaitan dengan ibadah khas baik yang berkaitan dengan hubungan vertikal maupun horizontal.² Akhlak, sosial, ekonomi, sastra, ilmu pengetahuan, maupun politik juga merupakan konsep penting yang dibicarakan al-Qur'an.

Salah satu cara Tuhan dalam mendidik manusia adalah dengan metode kisah dalam al-Qur'an. Pemaparan isi kandungan dan pesan-pesan edukatif yang terkandung di dalamnya lebih mudah dicerna dan dipahami. Adapun tujuan pokok penuturan kisah al-Qur'an adalah sebagai hikmah untuk umat manusia, terkait dengan dua fungsinya, yakni sebagai *abd al-Lâh* yang harus beribadah kepada Tuhan dan sebagai *khalîfah al-Lâh* (wakil Tuhan) yang harus memakmurkan bumi.³ Bagi umat Islam penginterpretasian al-Qur'an merupakan tugas yang berkelanjutan dan tidak mengenal kata *finish*. Di mana penginterpretasian tersebut merupakan bentuk upaya dan usaha keras dalam memahami tabir Ilahi. Meskipun demikian, segenap apapun usaha manusia, ia hanya dapat sampai kepada derajat pemahaman yang relatif dan tidak bisa mencapai pemahaman absolut Ilahi Rabbi.

Di samping itu, pesan Tuhan yang tertulis dalam al-Qur'an berusaha dikaji dari waktu ke waktu, ia senantiasa dipahami seiring dengan realitas dan kondisi perubahan zaman. Artinya, petunjuk Tuhan dapat dipahami secara

² Manna' Khalil al-Qattan, "*Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*", terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 1.

³ Abdul Mustaqim, *Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. XV. No. 2, Desember 2011, 265.

beragam, sesuai dengan kebutuhan umat Islam sebagai konsumennya.⁴ Keberagaman pemahaman ini, pada gilirannya akan menempatkan interpretasi al-Qur'an (tafsir) sebagai suatu disiplin keilmuan yang tidak mengenal surut dalam pengkajiannya, bahkan senantiasa tumbuh bersamaan dengan perkembangan teori pengetahuan para pengimannya. Para sarjana muslim sudah banyak menunjukkan model interpretasi yang beragam sejak awal kemunculan disiplin tersebut mulai dari era klasik hingga kontemporer.⁵

Setiap saat al-Qur'an diajak bercengkerama dalam menelusuri dinamika sosial untuk mencari solusi berbagai macam persoalan. Proses dialog dilakukan dalam rangka memahami apa yang sedang berlangsung di setiap babakan sejarah umat Islam. Dan hal itu telah menghadirkan ribuan kitab tafsir yang beragam. Konstelasi tatanan sejarah dalam pemahaman teks suci al-Qur'an, orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an adalah Nabi Muhammad. Dan keistimewaannya adalah beliau mendapatkan bimbingan langsung dari Allah Swt. tentang penerangan maksud wahyu. Sehingga beliau mengetahui baik tentang maksud Allah Swt. dalam menurunkan ayat al-Qur'an. Oleh karenanya, ketika ada sahabat yang tidak mengerti maksud dari kandungan ayat, sahabat langsung bertanya kepada Nabi saw., dan hal itu terus menerus berlangsung sampai menjelang Nabi Muhammad wafat.⁶

⁴ Subhi as-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 57.

⁵ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: El-SAQ Press, 2005), 1.

⁶ Ibid.

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan sebuah sumber nilai mulia yang sering dijadikan referensi dan bahkan penguat dalam merespon sesuatu. Sebab itulah mengapa di mana saja penyebaran Islam, al-Qur'an itu selalu dikaji, diterjemahkan, ditafsirkan, dan dihafal.⁷ Sikap seperti ini merupakan konsekuensi logis bagi orang beriman, karena al-Qur'an sendiri telah mendeklarasikan dirinya sebagai *huda lil al-muttaqin* dan *huda lil al-nas*. Selain itu, al-Qur'an juga banyak sekali memberikan pesan-pesan moral dan bimbingan kepada manusia, baik yang terkait dengan persoalan ibadah ritual, maupun masalah sosial, termasuk dalam hal ini adalah masalah orientasi seksual, agar manusia tetap berjalan dalam bingkai moral dan kebenaran.

Dari sekian banyak ajaran dan hikmah dalam al-Qur'an salah satu ajaran yang terpenting ialah berkenaan dengan masalah akhlak dan moral.⁸ Karena dalam sebuah kehidupan bukan hanya untuk ibadah *mahdlah* saja, tetapi ibadah *ghair mahdlah* juga, bukan *hablu min Allah* saja tetapi *hablu min al-Nas* juga. Semua hal itu berkaitan sangat erat dengan perbuatan baik atau buruknya manusia. Sikap baik buruknya manusia terhukumi dari nilai baik atau buruknya di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sangat menganjurkan semua manusia untuk berbuat baik dan tetap di jalan yang lurus, karena Allah Swt. sangat mencintai manusia yang berbuat baik, mendamaikan manusia agar tetap di jalan-Nya. Sehingga manusia

⁷ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 12.

⁸ Dicky Maulidhany, *Penyimpangan Seksual dalam Al-Qur'an (Pendekatan Psikologi Abnormal terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Penyimpangan Seksual)*, (Bandung: Skripsi Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits UIN SGD Bandung, 2016), 1.

yang tetap istikamah dalam perbuatan baiknya maka ia akan mendapatkan balasan yang mulia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Sebaliknya nilai-nilai buruk dalam al-Qur'an diumpakan sebagai cerminan dari perbuatan setan dan iblis yang digambarkan dengan sikap pembangkang dan menciptakan nafsu-nafsu sesat yang melemahkan juga menyimpangkan dari jalan lurus serta mengajak kepada hal-hal yang memalukan dan salah. Oleh karena itu, orang-orang beriman diperintahkan untuk berhati-hati dari tipu daya mereka. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa tujuan dasar dari semua ajaran dan nilai dalam al-Qur'an adalah untuk mencegah dari perilaku buruk dan mendorong kepada perilaku yang baik. Dari manusia-manusia yang berperilaku baiklah akan tercipta masyarakat yang baik pula. Sebaliknya akan rusaklah sebuah masyarakat jika akhlak moralnya buruk dan jahat. Seperti telah maraknya sikap homoseksual dan penyimpangan seksual lainnya di masyarakat.

Allah Swt. telah menciptakan segala sesuatu ibarat pasangan dua arah yang berlawanan, diantaranya adalah nilai baik dan buruk. Segala bentuk tindak-tanduk manusia mengacu pada perkara tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (*frame of reference*) dalam melakukan tindakan hidup manusia. Yang selamanya akan melekat pada suatu benda, merupakan baik dan buruk, terlepas apakah benda itu mati ataupun benda hidup. Setiap ada pengertian baik, ada pula pengertian buruk. Dalam mendefinisikan pengertian baik dan buruk, setiap orang pasti akan berbeda-beda

pula. Sebab sumber penentu baik dan benar, yaitu Tuhan dan manusia; wahyu dan akal; agama dan filsafat.⁹

Istilah baik dan buruk menjadi pembahasan yang cukup signifikan dalam kehidupan. Terkadang manusia menilai sesuatu dari baik dan buruk dari segala apa yang tampak dari panca indra.¹⁰ Di dalam al-Qur'an terdapat kata buruk sering kali disebutkan dengan menggunakan term/istilah *fahisyah*, *sharr*, *sayyiah*, *khabaith*, dan lain sebagainya. Namun, kebanyakan orang tidak begitu mengetahui maksud secara mendalam arti term tersebut, mereka memahaminya hanya sebatas keburukan saja tanpa mengetahui maksud dari setiap kata tersebut. Hal ini karena dalam al-Qur'an tidak ada sinonimitas atau kata yang serupa meskipun artinya sama namun memiliki maksud yang berbeda.

Dalam bahasa Arab, kata *fahisyah* sering kali diartikan dengan keji atau perbuatan keji. Adapun berikut adalah beberapa tokoh yang mengartikan kata *fahisyah*; dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keji (*fahisyah*) diartikan sebagai sesuatu yang “sangat rendah” (kotor, tidak sopan, dan sebagainya); hina; dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa *fahisyah* adalah sesuatu yang jelek secara *shara*¹¹; al-Ashfahani, *fahisyah* adalah sesuatu yang kotor dan menjijikan, baik dalam bentuk perkataan atau perbuatan. Dalam tafsir At-Thabari, kata *fahisyah* dalam pengertiannya menunjukkan arti zina; tafsir mufrodat, *fahisyah* adalah

⁹ Hamzah Ya'kub, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), 1.

¹⁰ Dr. Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 174.

¹¹ Iman, *Jalaludin al-Mahali dan Jalaludin Al-Suyuti, Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbab al-Nuzul*, jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 85.

segala perilaku yang jahat seperti zina, *homosex*, dan segala macam kemaksiatan yang merupakan kemaksiatan berat.

Salah satu masalah penyimpangan sosial yang urgen saat ini adalah munculnya diskusi kajian masalah homoseksualitas.¹² Hal dianggap sebagai sesuatu hal yang berbahaya, karena rentan terhadap penyakit seksual seperti AIDS, dan dapat merusak tatanan nilai yang selama ini dianut oleh masyarakat, termasuk di dalamnya institusi rumah tangga, sehingga masalah tersebut memerlukan solusi yang komprehensif. Dalam kaitan ini al-Qur'an jelas cenderung lebih melegalkan sifat heteroseksual dalam masalah orientasi seksual.¹³ Sebab terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan bahwa keberpasangan itu merupakan *sunnatullah* dalam penciptaannya.

Kajian tentang masalah perbuatan keji *fahisyah* dalam konteks penyimpangan sosial (homoseksual) di era sekarang sangat relevan untuk dikaji dalam kondisi saat ini. Telah diketahui bahwa melakukan perbuatan keji atau buruk dalam pandangan agama dan negara, khususnya di Indonesia dianggap telah menyalahi adat istiadat dan syariat, karena *fahisyah* merupakan ucapan atau perilaku yang tidak sejalan dengan tuntutan agama dan akal sehat, khususnya yang telah ditetapkan sanksi duniawinya, seperti zina, pembunuhan, dan pencemaran nama baik dalam bentuk tuduhan perzinahan.¹⁴

¹² Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 247.

¹³ Marzuki Umar Sa'adah, *Seks dan Kita*, (Jakarta: Gema insani press, 1998), 146.

¹⁴ M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 506.

Polemik yang didasari dengan hubungan seks sesama jenis ini telah menarik perhatian khusus dalam masyarakat. Di mana belakangan ini, isu yang berkenaan tentang problematika penyimpangan seksual (homoseksual) telah menyebar ke mana-mana yang sering menghiasi media di Indonesia sebagaimana apa yang telah tersiar di televisi, radio, majalah, koran, serta sosial media lainnya. Perilaku kaum homoseks, baik tindakan seks antar sesama pria (homoseksual), ataupun seks antar sesama wanita (lesbian) ternyata juga diatur dalam aturan hukum di Indonesia merupakan kejahatan yang dapat diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun menurut pasal 292 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.¹⁵

Untuk itu, penulis melakukan penelitian ini dengan maksud untuk menemukan arti kata *fahisyah* dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian maudhu'i. Tiga bentuk kata yang merujuk kepada perbuatan keji yakni *fahisyah*, *fahsya'*, dan *fawahisyah* yang jumlahnya dalam al-Qur'an secara keseluruhan disebutkan 24 kali. Penulis akan mencoba mengkaji dari makna kata *fahisyah* yang merujuk langsung kepada masalah homoseksual. Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan sekiranya dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat agar masyarakat memahami maksud petunjuk al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh. Pengkajian akan dilakukan dengan kajian maudhu'i kontekstualis dengan mengkomparasikan beberapa teori penelitian.

Dengan begitu, tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga sebagai salah satu upaya

¹⁵ Moelyanto, *KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 127.

untuk menemukan solusi dari ayat-ayat al-Qur'an beserta berbagai penafsiran mufassir/ulama klasik maupun kontemporer dalam memaknai kata *fahisyah* dalam al-Qur'an, serta dengan adanya usaha melakukan penelitian ini, penulis dapat memberikan setitik pencerahan kepada masyarakat agar menjauhi perbuatan keji tersebut. Sehingga eksistensi al-Qur'an sebagai petunjuk tidak diragukan lagi dalam mengantarkan manusia menuju kepada jalan kebaikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas, kajian ini akan difokuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana homoseksual dalam konsep fahisyah (perbuatan keji)?
2. Bagaimana al-Qur'an berbicara tentang homoseksual?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang diharapkan akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana homoseksual dalam konsep fahisyah (perbuatan keji).
2. Untuk mengetahui gambaran dan analisis bagaimana al-Qur'an berbicara tentang homoseksual.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.¹⁶ Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan dari penulis, adapun diantaranya adalah:

¹⁶ Ridwan, *Metode & Teknik Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang tafsir.
2. Bagi praktis akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan berkenaan dengan judul kajian.
4. Bagi pribadi, penelitian ini menuntaskan kegelisahan akademik sekaligus sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penulisan ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan tentang batasan informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan isu yang akan dibahas. Dari beberapa studi pustaka yang penulis temukan mengenai penulisan penyimpangan seksual dalam al-Qur'an dan kasus penyimpangan seksual secara umum diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul *Penyimpangan Seksual dalam Al-Qur'an (Pendekatan Psikologi Abnormal Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Penyimpangan Seksual)* oleh Dicky Maulidhany, tahun 2016 dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa al-Qur'an juga membahas bentuk-bentuk penyimpangan seksual secara implisit dan eksplisit. Kemudian, dalam al-Qur'an terdapat sepuluh bentuk penyimpangan seksual yang juga terdapat beberapa bentuk

penyimpangan seksual lainnya yang ada pada ilmu psikologi abnormal yang tidak disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an. Serta walaupun bentuk penyimpangan yang terdapat pada ilmu psikologi abnormal tidak disebutkan dalam al-Qur'an melainkan hanya membahas secara umumnya saja yaitu perintah untuk menjaga pandangan dan kemaluannya. Juga bahwasannya dalam al-Qur'an yang mengatur semua aspek kehidupan supaya manusia terjaga dan terpelihara dari kerusakan.

2. Skripsi yang berjudul *Homoseksual Perspektif Al-Qur'an (Studi Maudhu'i Tafsir Muhammad 'Ali Al-Sabuni dalam Kitab Shafwatut At-Tafasir)* oleh Isyfina Wardalina, tahun 2016 dari UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Al-Qur'an dan Hadits Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan homoseksual, salah satu ayatnya yaitu Q.S al-A'raf ayat ke 80-81 yang menjelaskan bahwa keberadaannya Nabi Luth adalah untuk membenarkan akidah kaum Sodom yang telah melakukan perbuatan keji (perbuatan *al-fahisyah*). Di mana ayat *fahisyah* diartikan dengan menyetubuhi seorang laki-laki melalui duburnya, yang mana sering kita kenal dengan sebutan homoseksual.
3. Skripsi yang berjudul *Homoseksual Kaum Nabi Luth As dalam Al-Qur'an; Studi Penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam Tafsir Al-Azhar* oleh Saifurrahman, tahun 2016 dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa Hamka benar-benar

menolak adanya homoseksual, walaupun dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak dijelaskan secara detail membolehkan ataupun melarang homoseksual.

4. Dalam jurnal Ahkam dengan judul *Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender/ Transeksual (LGBT) Perspektif Hukum Islam*. Oleh Rohmawati, tahun 2016 dari IAIN Tulungagung. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa agama Islam merupakan agama fitrah, setiap manusia sudah mempunyai fitrah masing-masing termasuk perihal perkawinan yang sudah menjadi fitrah manusia, manusia yang bernaluri seksual dan berketurunan di perintahkan untuk berkeluarga dengan jalan pernikahan yang terhormat. Dalam Islam sendiri telah diterangkan bahwa perkawinan LGBT tidak dibenarkan (haram) karena sangat bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits selain itu perkawinan LGBT juga dapat merusak silsilah keturunan, akal, kejiwaan, serta kehormatan manusia.
5. Skripsi yang berjudul *Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta* oleh Gesti Lestari, tahun 2012 dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa proses awal menjadi homoseksual yaitu dengan timbulnya rasa kegalauan, serta alasan yang menjadikannya homoseksual sebagai pilihan hidup adalah kurangnya kebutuhan seksual setiap individu yang berbeda-beda. Mengalami trauma dalam hal percintaan yakni dengan pengalaman pahitnya yang pernah ia rasakan sehingga dapat menyebabkan seorang laki-laki atau perempuan menjadi homoseksual dan lesbi karena untuk menghindari rasa sakit yang

pernah dialami. Serta pengalaman seksual yang kurang memuaskan dan kurang menyenangkan yang pada akhirnya untuk memilih bersodomi (LGBT).

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tema Penyimpangan Seksual dengan judul *Penyimpangan dari Fitrah Seksual Manusia: Telaah Ayat-ayat yang Melarang Homoseksual dengan Metode Maudhu'i*. Setelah menelusuri dari beberapa sumber karya-karya terdahulu yang telah penulis paparkan baik berupa buku, jurnal, skripsi maupun thesis, ditemukan objek penelitian yang serupa yang ditulis oleh penulis sebelumnya. Namun, karya-karya yang telah dipaparkan oleh penulis belum ada yang sama, yaitu dalam penggunaan metode *Maudhu'i* (Tematik). Dan untuk karya-karya yang telah dipaparkan tersebut, perbedaan akan tampak jelas, yakni pada penelitian ini terletak pada penafsiran-penafsiran para mufassir yang akan dijelaskan secara rinci dalam bab III berikut analisis penulis pada BAB IV, serta bagaimana penelitian ini dikorelasikan dengan konteks yang sekarang sedang menjadi tren di dunia khususnya di Indonesia, yang mana hal ini tidak digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya, terutama karya-karya yang telah dipaparkan oleh penulis.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian keilmiah, kerangka teori diperlukan untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi sebuah problem yang akan diteliti. Di samping itu, kerangka teori juga dapat digunakan untuk memperlihatkan ciri atau kriteria

yang dapat dijadikan dasar untuk pembuktian esensi keilmiahan dalam penelitian.¹⁷

Berawal dari maraknya kasus-kasus urgen di era kontemporer saat ini yang ada kaitannya dengan penyimpangan seksual yang salah satunya adalah homoseksual. Propaganda dalam fenomena sosial semacam ini cukup menarik untuk dikaji dari segi keilmuan. Kurangnya kesadaran pemahaman akan pentingnya moral agama menjadi salah satu penyebabnya. Sehingga tampak bahwa norma dan nilai moral agama yang telah diajarkan seakan-akan tidak berefek dalam hal ini. Padahal dalam al-Qur'an misalnya telah dijelaskan beberapa perintah dan larangan yang berkenaan dengan hubungan seksual.

Definisi dari homoseksual dalam pengertiannya sendiri merupakan suatu kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis.¹⁸ Dalam pengkajiannya, istilah *homosex* itu dipakai untuk seks antar pria, sedangkan untuk seks antar wanita, disebut lesbian (*female home sex*). Lawan *homoseks* adalah *heteroseks*, artinya hubungan seksual antara orang-orang yang berbeda kelaminnya (seorang pria dengan seorang wanita).¹⁹ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Tafsir al-Azhar karya Prof Hamka bahwa homoseksual merupakan perilaku keji dan perilaku yang melampaui batas, binatang pada umumnya saja mempunyai syahwat untuk bersetubuh dan bertujuan untuk memiliki keturunan. Akan tetapi,

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis Group, 2012), 20.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama RI, 2012), 269.

¹⁹ Marzuki Umar Sa'adah, *Seks dan Kita*, (Jakarta: Gema insani press, 1998), 146.

jika manusia melakukan perilaku homoseksual maka dapat dikatakan bahwa mereka telah menjatuhkan martabat manusia pada umumnya yang telah diciptakan berpasang-pasangan.²⁰

Istilah homoseksual memang tidak ada dalam al-Qur'an, akan tetapi bukan berarti al-Qur'an tidak merespon sama sekali terhadap perilaku homoseksual dan lesbianisme. Jika dicermati melalui perspektif munasabah ayat, al-Qur'an menyebut homoseksual sebagai perbuatan *fahisyah* yang berarti perbuatan yang sangat keji (Q.S al-A'raf: 80). Kata *fahisyah* dalam segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 7 kali yang secara bahasa berarti "perilaku atau perkataan apa saja yang sangat keji". Keseluruhan ayat tentang larangan berbuat *fahisyah* jika dikaji melalui metode tafsir tematik, lalu mengkaitkan ayat satu dengan yang lainnya akan memunculkan suatu kesimpulan bahwa *fahisyah* adalah perbuatan zina, homoseksualitas, sodomi, dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk membuat judul skripsi yang membahas tentang penyimpangan seksual dengan tema perbuatan keji atau *al-fahisyah*. Akan tetapi penulis akan mengkhususkan kepada penelitian skripsi, dengan mengangkat judul *Penyimpangan dari Fitrah Seksual Manusia: Telaah Ayat-ayat yang Melarang Homoseksual dengan Pendekatan Maudhu'i*. Dan untuk menyelesaikan skripsi ini selain metode maudhu'i, penulis menggunakan beberapa teori lainnya yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini sebagai berikut:

²⁰ Resna Dewi, *Penyelesaian Homoseksual dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Karim Mahmud Yunus dan Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)*, (Bandung: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 20.

Pertama, agar dapat memahami kandungan al-Qur'an baik sisi tersuratnya maupun isi tersiratnya dalam pandangan ahli tafsir, maka harus memahami metode dalam penafsiran al-Qur'an. Adapun metode penafsiran al-Qur'an itu terdapat berbagai cara yaitu suatu metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *ijmali*, metode tafsir *muqarran*, dan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan satu topik yang sama.²¹ Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode yang keempat yaitu metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan ranah kontekstualis. Penulis meneliti dengan jalan mengkaji informasi dari ayat-ayat al-Qur'an dihubungkan dengan kasus sosial di era kontemporer yaitu masalah yang diangkat yakni homoseksual.

Setelah memilah beberapa ayat yang dianggap cukup mewakili permasalahan yang diangkat. Kemudian penulis akan meneliti setiap ayat-ayat yang berhubungan dengan homoseksual (penyimpangan seksual). Penulis akan mulai menjelaskan ayat yang memiliki pembahasan tentang *fahisyah*, atau dengan kata lain dianalisis melalui metode tafsir *maudhu'i* (tematik), kemudian penulis mengembangkan lewat pemaparan para mufassir tentang segala kaitan dengan permasalahan berdasarkan landasan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.²²

Kajian tentang konsep makna *fahisyah* atau perbuatan keji dalam al-Qur'an telaah terhadap kasus homoseksual, penulis merasa penting untuk mengkorelasikan dengan salah-satu metode dalam teori sosial berdasarkan

²¹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 23.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Ide Press, 2009), 61.

tinjauan sosiologi dan feminologi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan sebagai suatu perspektif teoritis atau cara pandangan filosofis yang berada di balik sebuah metodologi penelitian, kemudian dikolaborasikan dengan epistemologi konstruksionisme (*interpretivisme*) yang muncul dalam kontradistingsi (berbicara tentang dua hal yang berbeda atas objek yang sama tapi tidak bertentangan) dengan positivisme dalam upaya-upaya untuk memahami dan menjelaskan realitas manusia dalam kehidupan sosialnya.²³

G. Metode Penelitian

Yang dimaksud dengan metode penelitian disini adalah cara atau prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian yaitu meliputi kegiatan memilah kasus, mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis, sampai pada penyusunan penelitian untuk menambah, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan atau masalah untuk mencari pemecahan terhadap masalah tersebut berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah.²⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kategori penelitian perpustakaan (*library research*). Adapun yang dimaksud dengan penelitian pustaka yakni penelitian yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya segi tindakan, persepsi, perilaku, motivasi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi atau penggambaran, dalam

²³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Konektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 33.

²⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 21.

bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁵

Pada penelitian kepustakaan yang mana objek utamanya bersumber dari data-data kepustakaan di mana objek kajiannya adalah kepustakaan seperti buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, disertasi, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penyimpangan seksual (homoseksual). Dalam penelitian ini, penulis juga akan memfokuskan kajian ayat-ayat al-Qur'an, kitab tafsir, ensiklopedia Islam, artikel Islam, dan lain sebagainya. Oleh karena itu data yang dikumpulkan lewat studi kepustakaan merupakan data historis kualitatif.

Adapun sifatnya yang kualitatif, dalam penelitian ini berbasas pada kualitas oleh karenanya dari data-data yang telah diuraikan akan dianalisis secara sistematis.²⁶ Selanjutnya data-data mengenai ayat-ayat al-Qur'an akan diuraikan secara deskriptif kemudian dianalisis secara mendalam. Jadi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal, sebagaimana sumber-sumber datanya berasal dari sumber tertulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

2. Sumber Data

Dalam penelitian yang berbentuk kepustakaan (*library research*), sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat *primer*

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

²⁶ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 5.

(pokok) dan yang kedua sumber data yang bersifat *sekunder* (penunjang).

Penelitian ini akan menggunakan dua unsur data sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.²⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa kita tersebut yaitu:

Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabari *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Ibn Kathīr *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah*, Imam Al-Qurthubi *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkaam Al-Qur'an*. Selain menggunakan kitab-kitab tafsir, dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa buku-buku dan jurnal yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini, berikut ini beberapa sumber sekunder yang digunakan penulis; buku *Metode Tafsir Maudhui* terj. Rosihon Anwar karya Abdul Hayy al-Farmawi, buku *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* karya Manna Khalil al-Qattan, buku *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* karya terj. Tim Pustaka Firdaus karya Subhi as-Salih, buku *Metode Penelitian* karya Saifuddin Azwar, buku *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* karya Badri Kheruman, buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Lexy J. Moleong, buku *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* karya Abdul Mutaqim, buku *Metode dan Teknik Proposal Penelitian* karya Ridwan, buku

²⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir karya Dadan Rusmana, buku *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif* karya Septiawan K. Santana.

Adapun literatur yang berkaitan dengan homoseksual diantaranya: buku *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* karya Kartini Kartono, buku *Seks dan Kita* karya Marzuki Umar Sa'adah, jurnal *Politik Seksual dalam Tafsir Al-Qur'an Tentang Sejarah Homoseksualitas* karya Muhammad Dluha Luthfillah dan Muhammad Imdad Ilhami Khalil, buku *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: dari Wacana Bangsa hingga Wacana Agama* karya M. Y. Alimi, buku *Kaum Luth Masa Kini* karya Abdul Hamid El-Qudah, buku *Pendekatan Psikoreligi pada Homoseksual* karya Dadang Hawari, jurnal *Islam dan Homoseksualitas; Membaca Ulang Pemahaman Islam* karya Siti Musdah Mulia, buku *Kekeliruan Kaum Liberal Soal Homoseksual* karya Qasim Nurseha, buku *Sejarah Homoseksualitas dari Zaman Kuno hingga Sekarang* terj. oleh Ninik Rochani Sjams karya Colin Spencer, buku *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial; Peralihan Tafsir Seksualitas* karya Rahmar Sudirman, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tuntutan penting dalam penelitian ini adalah mendapatkan data, di mana teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling dasar dalam penelitian. Karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standarisasi yang ditetapkan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, majalah, dan lain sebagainya.²⁸ Dalam pengumpulan bahan penelitian ini, penulis akan mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Rujukan utama atau yang disebut dengan sumber data primer merupakan data pokok dalam kajian penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang membantu penelitian penulis selain data primer.²⁹ Sumber data primer penelitian ini adalah *Al-Qur'an Al-Karim* dan terjemahan *Al-Qur'an Kementerian Agama RI*.³⁰ Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku, artikel, ataupun kamus-kamus yang dapat digunakan untuk mencari ayat yang berkaitan dengan *fahisyah*, seperti *Kamus Pintar Al-Qur'an*, *Indeks Al-Qur'an*, dan *Al-Mu'jam Al-Mufahras lil Alfaz Al-Qur'an*, yang dijadikan pijakan awal dalam menentukan ayat, dan data primer berupa karya tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat mengenai *fahisyah*.

4. Metode Pembahasan dan Analisis Data

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* merupakan suatu metode tafsir yang berusaha menemukan jawaban dibalik tabir al-Qur'an mengenai suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, guna memunculkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1989), 231.

²⁹ Hadiri Nawawi dan Mimi Martimi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 217.

³⁰ KEMENAG, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama RI*, (Bandung: Sygma PUBLISHING, 2011).

Dengan menggunakan metode *maudū'i* penulis menjelaskan berbagai pemahaman tentang makna *fahisyah* dari berbagai sumber data yang telah dikumpulkan dan yang paling utama adalah pemahaman term *fahisyah* dalam al-Qur'an kemudian melakukan analisis terhadap data. Dengan begitu penelitian ini tidak hanya memaparkan data berupa ayat-ayat saja tetapi juga menambahkan penjelasan, tafsir, serta analisis penulis.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data, yakni:

- a. Menentukan masalah yang akan dibahas (topik);
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya, disertai dengan *asbabun nuzul*-nya;
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna;
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan;
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan.

Setelah semua langkah pembahasan tersebut sudah dilakukan, kemudian penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis (*conctect*

analysis), tujuannya untuk menemukan esensi dan pesan moral yang bisa direlevansikan dengan kondisi kekinian.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat sistematis dan terarah dengan baik, maka penulis akan menyusun sistematika pembahasan secara global dan kronologis. Tindakan semacam ini dilakukan agar di dalam penyusunan kerangka pembahasan ini lebih teratur namun saling bertautan antar bab yang pertama sampai dengan bab yang terakhir. Adapun susunan dari sistem pembahasan ini disajikan dalam lima bab dan setiap bab menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab satu berupa pendahuluan yang mencakup kerangka dasar dari keseluruhan isi penelitian berupa deskripsi umum penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang memuat kegelisahan-kegelisahan akademik yang penulis alami sehingga memunculkan suatu tema kajian yang akan diteliti. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah dan sekaligus untuk menguraikan dan membatasi permasalahan yang akan dikaji. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diharapkan dapat tercapai setelah pengkajian dilakukan. Telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Landasan teori untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, dan analisis data. Terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai upaya memudahkan penelitian sekaligus

penulisan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun penelitian skripsi dengan sifat yang informatif.

Dari gambaran umum bab pertama tersebut penulis membutuhkan bab dua, di mana pada bab kedua yang berisi landasan dan kajian teori yang digunakan dalam penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Bab ini berisi penjelasan mengenai tinjauan umum tentang bentuk-bentuk penyimpangan seksual. Analisis akan dilakukan secara bertahap dalam pembahasan sekaligus mengaitkan dengan landasan teoritis dalam penelitian ini.

Penulis membutuhkan bab tiga, di mana pada bab ketiga penulis akan mengupas tentang tinjauan umum kasus beserta ayat-ayat larangan homoseksual dalam tafsir maudhu'i yang akan dibahas, seperti memaparkan pengertian dan makna dari ayat-ayat al-Qur'an mengenai *fahisyah*, lalu mengkategorikan ke dalam berbagai macam jenis perbuatan *fahisyah*, kemudian memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan kasus homoseksual dalam bentuk mapping, beserta dengan interpretasi mufassir berikut analisis penulis terkait penafsiran yang ada.

Penulis membutuhkan bab empat sebagai bab analisis dan implikasi dari kasus yang akan dibahas. Pada bab ini merupakan bab analisis dari penelitian, di mana penulis sampai kepada tahap pengkontekstualisasian pemahaman makna *fahisyah* dalam al-Qur'an dan telaahnya terhadap kasus homoseksual dan bagaimana hikmah al-Qur'an dibalik pelarangan homoseksual. Bab ini juga akan menampilkan sub bab yang sebagai jawaban atas permasalahan yang dikaji. Adapun sub bab tersebut akan membahas: homoseksual sebagai bentuk

penyimpangan fitrah seksual manusia; dan tinjauan kritis atas penyimpangan seksual.

Bab kelima dibutuhkan penulis sebagai bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya. Bab ini penting dikemukakan sebagai hasil dari penelitian studi dan nantinya akan terlihat jelas keorisinalitasan karya dan temuan baru dalam penelitian. Di samping penyusunan kesimpulan penulis juga akan memaparkan beberapa saran dengan tujuan agar penelitian ini mampu memberikan sumbangsi wawasan yang bermanfaat di masyarakat pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.